

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fase remaja merupakan masa transisi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode ini memberikan pengaruh perkembangan dalam aspek emosi, sosial, dan jasmani (Hurlock, 2004). Tugas-tugas perkembangan remaja berfokus pada persiapan menjalankan peran dan tuntutan dalam memasuki fase dewasa yang berkaitan langsung dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (tindakan dan tingkah laku) sebelum memasuki fase dewasa.

Menurut literatur *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before* yang dikutip dari Elmore (2014), fase remaja yang memiliki klasifikasi kelahiran antara tahun 1995 sampai 2010 termasuk pada kelompok generasi Z. *Igeneration* atau Generasi Z merupakan generasi paling muda dengan perkembangan teknologi dan informasi menjadi bagian dalam kehidupan mereka, sehingga berpengaruh pada nilai-nilai, tujuan, dan pandangan yang dimiliki. Bencsik & Machova (2016) menjelaskan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z, yakni memiliki daya intuitif tinggi sehingga menjadikan pribadi yang pemberani, ambisius, dan aktif dalam memberikan inisiatif. Faktor responsibilitas yang dimiliki oleh individu dalam kelompok

generasi Z menunjukkan respon cepat dalam mengakses berbagai informasi dan konten, termasuk diantaranya seputar orientasi karir.

Havighurst (Yusuf, 2009) berpendapat bahwa mengenai orientasi tentang karir, termasuk memilih dan merencanakan karir di masa depan merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang wajib dituntaskan. Keperluan-keperluan yang diharapkan remaja dalam proses menempuh kehidupan harus didukung dengan pemahaman terkait keterampilan-keterampilan karir yang menunjang. Penjelasan tersebut searah dengan pendapat Hurlock (2002) bahwa masa remaja secara sungguh-sungguh mulai fokus memikirkan masa depan. Pada fase akhir memasuki masa remaja, sumber utama pemikiran tertuju pada ketertarikan dengan bidang karir.

Berkaitan dengan permasalahan karir atau pekerjaan di Indonesia, Data Badan Pusat Statistik tahun 2017 yang diakses pada media elektronik Kompas (2017) melaporkan bahwa angka pengangguran terbuka di Indonesia masih cukup tinggi, yakni mencapai 5,50 % atau 7,04 juta jiwa angkatan kerja produktif. Pada wilayah provinsi Jawa Timur, angka pengangguran terbuka mencapai 855,75 ribu orang. Apabila dilihat menurut jenis pendidikan, maka lulusan pendidikan SMA mendapat peringkat ketiga tertinggi setelah lulusan SMK (8,88%) dan Diploma (8,18%) yaitu (5,74%) dari semua jenis pendidikan yang ada mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai pada jenjang Universitas. Apabila kondisi seperti ini terus berlangsung, maka timbul pertanyaan mengenai letak pemahaman karir

remaja sebagai akses dalam mewujudkan karir masa depan yang sesuai dengan diri individu remaja tersebut.

Bersumber hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sawitri (2010) Kesulitan remaja di jenjang SMA dalam proses perencanaan karir masa depan menunjukkan bahwa individu terkesan menunda atau menghindar dan menyerahkan tanggung jawab perencanaan karir kepada orang lain. Perencanaan karir yang tidak dilakukan secara maksimal akan berdampak negatif pada konsekuensi jangka panjang terkait karir atau pekerjaan masa depan, psikologis individu, kesejahteraan, kesehatan, serta penerimaan sosial (Gati dan Saka, 2001).

Pernyataan di atas didukung dengan data yang berhasil dihimpun dari Susenas pada tahun 2010 yang diakses melalui Harian Sinar Harapan (2010), menunjukkan bahwa 61% siswa pada jenjang SMA belum dapat memahami arah tujuan dalam menempuh pendidikan lanjut. Proses mengambil keputusan dalam memilih jurusan atau studi lanjut lebih berdasar pada pengaruh langsung yang didapatkan dari orang tua dan teman sebaya, dimana saran yang didapatkan masih sangat bersifat subyektif.

Permasalahan mengenai perencanaan karir bukan merupakan masalah yang baru dalam dunia pendidikan. Pada tanggal 20 februari 2012 di SMA Negeri 1 Padang melakukan analisa masalah karir pada 81 siswa kelas XI dengan menggunakan alat penilaian AUM umum. Hasil yang didapatkan 71 siswa mengalami permasalahan di bidang karir dan pekerjaan dengan

persentase sebesar 87,7%. Masalah selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan AUM umum tersebut didapatkan 74% dari 81 siswa mengalami masalah di bidang waktu senggang. Siswa dianggap bermasalah dalam penggunaan waktu senggang karena belum mampu merancang jadwal kegiatan dalam sehari-hari (Permadi, 2012). Permasalah manajemen waktu dapat menghambat proses perencanaan karir siswa dalam mewujudkan karir masa depan. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Sukardi & Sumiati (1993) bahwa persiapan untuk membuat keputusan dalam perencanaan karir dimulai dari menyusun daftar kegiatan untuk diri sendiri.

Menurut Budiman (2012) melaaporkan bahwa 90% siswa SMA di Kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih karir untuk masa depan. Fakta tersebut menjelaskan bahwa tidak sedikit remaja yang mengalami kebingungan, ketidaksiapan bahkan stres dalam pembuatan keputusan karir. Apabila masalah tersebut tidak segera diantisipasi, maka dapat berakibat pada pemilihan studi lanjut siswa tanpa perencanaan karir yang matang, pekerjaan yang diterima tidak sesuai dengan potensi diri, dan minimnya pertimbangan menganalisa kemampuan diri dapat terjerumus pada kegagalan karir.

Menurut Zwell (Wibowo, 2011) Pada umumnya, kurangnya pengetahuan dalam perencanaan karir dapat ditinjau dengan minimnya informasi wawasan mengenai konsep pemahaman diri, yakni antara lain kemampuan kognitif, bakat khusus di bidang akademik, minat individu yang bersifat umum atau khusus, penilaian atas hasil belajar dari semua bidang

studi, jenis sifat dalam kepribadian, fasilitas penunjang kemahiran kognitif. Perencanaan serta keputusan karir yang tepat terletak pada kemampuan individu dalam mengelola informasi mengenai konsep pemahaman diri dan pemahaman tentang lingkungan sekitar (Winkel & Hastuti, 2006).

Herr (Marsudi, 2003) berpendapat bahwa pemahaman mengenai situasi yang terjadi kepada peserta didik harus mampu dipahami oleh konselor di sekolah. Upaya konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di bidang pengembangan karir berfokus pada tujuan mewujudkan layanan karir yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan peserta didik. Tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang dimiliki konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang erat kaitannya dengan pengembangan diri peserta didik perlu disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, minat, bakat, dan kepribadian peserta didik di sekolah. Konselor bertugas sebagai fasilitator dalam mengoptimalkan karir peserta didik semestinya juga sanggup menyediakan layanan-layanan yang membantu siswa dalam memahami dan mengevaluasi tiap-tiap informasi yang diterima, serta menentukan dan mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMAN 1 Tulungagung tentang pemahaman karir pada siswa didapatkan bahwa pengetahuan siswa mengenai informasi karir masih sangat minim. Bukti yang ditunjukkan dapat dilihat dengan partisipasi siswa ketika program layanan karir yang dilakukan di sekolah dalam bentuk sosialisasi pilihan karir dari mahasiswa dari berbagai

universitas cenderung pasif. Siswa masih kebingungan dalam menginterpretasikan aspirasi karir yang berhubungan dengan studi lanjut, konsep pemahaman diri (minat, bakat) serta jenis-jenis dan nilai-nilai dalam pekerjaan. Metode pembelajaran yang digunakan guru BK masih terbilang klasik, yakni menggunakan metode ceramah dan minim pemanfaatan media yang digunakan. Guru BK di sekolah juga mengatakan bahwa belum mendapat pelatihan khusus mengenai layanan bimbingan karir. Pemanfaatan media yang dilakukan masih menggunakan *slide power point* dan papan tulis. Perlu diketahui bahwa sekolah ini baru didirikan yakni pada tahun 2013.

Hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Tulungagung terhadap 70 orang siswa kelas XI terlihat bahwa: 1) siswa-siswa mengalami kebingungan dalam menentukan jenis pendidikan lanjutan yang akan ditempuh (69 %), 2) tidak tahu prospek pekerjaan atau jabatan apabila individu menyelesaikan studi (52 %), 3) informasi karir yang belum memadai (57 %), 4) belum mengetahui potensi diri siswa (86 %), 5) tergantung keadaan ekonomi orang tua (47 %) dan 6) hampir semua siswa menyatakan bahwa karir yang paling baik adalah Pegawai Negeri Sipil (85%).

Informasi mengenai kelengkapan studi pendahuluan juga dilakukan peneliti melakukan wawancara dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) pada 10 orang siswa SMA Negeri 1 di Tulungagung. Berdasarkan penuturan yang disampaikan bahwa siswa belum memahami konsep pemahaman diri, bakat, minat dan berbagai macam informasi tentang karir. Hampir dari keseluruhan siswa yang terlibat dalam forum wawancara tersebut masih ragu

mengenai konsep pemahaman diri yang berkaitan dengan minat dan bakat dan mulai cemas karena belum dapat memastikan pilihan studi lanjut yang akan diambil setelah jenjang SMA.

Perencanaan karir merupakan proses pemikiran individu dalam mencari informasi pemahaman diri serta beragam aspek profesi/pekerjaan. Salah satu syarat keberhasilan karir individu adalah menuntaskan tahap perencanaan karir menjadi keputusan karir yang tepat untuk masa depan. Menurut Dillard (1985) perencanaan karir akan berjalan dengan baik apabila memenuhi aspek yang ada, yakni pengetahuan diri, sikap, ketrampilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi (2014) pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tegal tentang perencanaan karir yang mengacu pada tiga aspek, yaitu pengetahuan diri, sikap, dan ketrampilan. Jumlah skor prosentase yang diperoleh pada sub variabel pengetahuan diri (59,6 %), sikap (57,2 %), dan ketrampilan (58,4 %). Hasil prosentase yang diperoleh menunjukkan kriteria cenderung rendah dalam perencanaan karir yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMKN 2 Tegal.

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara di antaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Purnamasari (2006) yang berjudul Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir Untuk Meningkatkan Kejelasan Arah Pilihan Bidang Minat Karir Pada Mahasiswa Semester III Fakultas Psikologi. Penelitian eksperimen selanjutnya

yang telah dilakukan oleh Adiputra (2015) mengenai pengaruh Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, masih mempunyai keterbatasan dalam mengatasi permasalahan perencanaan karir. Metode ceramah dilakukan untuk melihat efektivitas pelatihan perencanaan karir. Metode ceramah kurang memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga penyerapan pengetahuan dalam mengembangkan diri menjadi berkurang. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat dari Rahardjo (2002) bahwa metode ceramah merupakan suatu cara mengajar melalui penjelasan secara lisan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan informasi satu arah.

Keterbatasan yang dapat dilihat dari teknik modeling adalah teknik ini lebih mengacu pada kebutuhan psikomotorik serta kurang mengakomodasi kebutuhan kognitif dan pengembangan diri. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat menurut Manrihu (1996) bahwa Tujuan teknik modeling merupakan suatu komponen dsari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku sebagai tujuan.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, maka peneliti merasa sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian terkait pendekatan yang lain terkait perencanaan karir. Penelitian yang akan dilakukan adalah pengembangan media buku bantuan diri (*self-help book*) untuk membantu perencanaan karir siswa. Buku bantuan diri (*self-help book*)



bertujuan untuk dapat mengarahkan dan mendukung individu/klien untuk menjalankan perubahan, sehingga meningkatkan manajemen diri, bukan hanya sekedar hal yang bersifat informatif saja (Watkins & Clum, 2007).

Menurut Ladd (1998) manfaat dari bantuan diri merupakan suatu metode yang dapat mengubah perilaku dan emosi individu, mengoptimalkan ketrampilan serta mengubah pikiran, konsep diri, sikap, nilai-nilai dalam diri, motivasi dan harapan. Jenis-jenis bantuan diri atau self-help meliputi, kelompok bantuan diri (*self-help group*), serta media bantuan diri (*self-help media*) yaitu buku, audio, dan cd.

Penelitian yang dilakukan oleh McLean (2013) yang berjudul *Public Pedagogy, Private Lives: Self-help Books and Adult Learning*. Temuan peneliti yang ditinjau secara kualitatif menunjukkan bahwa literatur mengenai buku bantuan diri telah menjadi hal yang penting bagi pembelajaran orang dewasa di Amerika Utara. Buku bantuan diri mampu menawarkan saran kepada pembaca tentang cara mengendalikan hidup mereka dan mencapai tujuan seperti kemakmuran, cinta, kebahagiaan, kebugaran, dan aktualisasi diri. Buku ini dianggap tepat untuk berkontribusi dalam studi pegagogik publik.

Penelitian yang dilakukan oleh McLean (2014) yang berjudul *Learning on the Margins of Adult Education: Self-help Reading about Health, Relationships, and Career Success*. Adapaun temuan yang dapat disampaikan dalam pemanfaatan buku bantuan diri (*self-help*) ini adalah

penyajian hasil wawancara kualitatif dengan pengguna buku bantuan diri yang berkaitan dengan kesehatan, hubungan, dan kesuksesan karir. Bersumber dari 100 orang dewasa yang diwawancarai, 96 orang menyatakan bahwa mereka belajar sesuatu yang penting dengan membaca buku bantuan diri, 75 orang menyatakan bahwa mereka mampu mengubah sesuatu tentang kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan hasil dari membaca buku tersebut, dan 56 orang memberikan contoh tindakan nyata yang konkret yang mereka lakukan sebagai respon atas saran yang dibuat oleh para penulis.

Bersumber pada penjelasan yang telah disampaikan di atas menunjukkan berbagai upaya serta bukti gambaran bahwa perencanaan karir peserta didik perlu untuk diteliti lebih lanjut. Kebutuhan akan informasi dan manajemen pengembangan diri peserta didik tentang perencanaan karir dapat ditingkatkan dengan berbagai pilihan teknik pendekatan, salah satunya melalui pemanfaatan media buku bantuan diri. Penelitian ini menggunakan pengembangan media buku dengan konten materi-materi yang berhubungan dengan aspek perencanaan karir.

Menurut latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian yang dilakukan berfokus pada pengembangan Media buku bantuan diri (*Self-Help Book*) Dalam Perencanaan Karir Siswa Kelas XI SMAN 1 Tulungagung.

## **B. Rumusan Masalah**

Terkait uraian mengenai latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang ditemukan. Rumusan masalah yang dapat dimunculkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan buku bantuan diri (*self-help book*) untuk perencanaan karir siswa kelas XI SMAN 1 Tulungagung?
2. Apakah buku bantuan diri (*self-help book*) yang dikembangkan dapat membantu siswa kelas XI SMAN 1 Tulungagung dalam merencanakan karir?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah yang ditentukan peneliti adalah tentang pengembangan hipotetik media buku bantuan diri (*self-help book*) dalam perencanaan karir siswa kelas XI SMAN 1 Tulungagung.

## **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian cenderung memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah media produk, yakni sebuah media belajar. Pengembangan media belajar tersebut adalah tentang media buku bantuan diri (*self-help book*) dalam perencanaan karir siswa kelas XI SMAN 1 Tulungagung.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Kontribusi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### a. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan media karir untuk siswa SMA. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam menemukan media karir yang lebih inovatif.

### b. Secara Praktis

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di sekolah, secara keseluruhan dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling bidang karir di sekolah.
2. Bagi siswa di sekolah, setiap individu memahami realitas situasi lingkungan dan potensi diri untuk merencanakan pilihan karir profesi di masa depan sehingga pilihan studi lanjut lebih terarah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan, atau referensi untuk mengembangkan media buku bantuan diri (*self-help book*) dalam perencanaan karir dengan tahap uji coba yang luas atau mengembangkan media karir lainnya yang lebih inovatif dalam ranah bimbingan dan konseling.
4. Bagi kepala sekolah dan pengawas bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melakukan pengawasan

terhadap konselor di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karir.